

Mencintai banggilan Xaverian kita

Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru,
yang sekarang sudah tumbuh, belumlah kamu
mengetahuinya? (Yes 43:19)



Persiapan Kapitel Jenderal XVIII (2023)

Lembar Kerja n. 3 (November 2022)

Dimana kita?

Ad gentes, ad extra, ad vitam. Misi dan budaya

*"Misionaris adalah simbol yang paling indah,
rasul terpercaya dan dikobarkan oleh persaudaraan universal ini,
yang kepadanya umat manusia terarah..."*

(Guido M. Conforti, Kotbah perpisahan n.22, Parma, 27 September 1931, lih.. Pagine Confortiane)

Tujuan

"Pelayanan kita kepada Injil adalah bagian dari tugas pewartaan Gereja yang lebih luas dan lebih kompleks, dalam artikulasi yang khusus namun esensial, yaitu pewartaan pertama" (RMX 8). Lembar kerja ini dimaksudkan untuk mendorong refleksi atas trisula *ad gentes, ad extra, ad vitam* yang merangkum komitmen misioner kami ("Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah kabar baik kepada semua makhluk", Mrk 16:15), dua puluh tahun sejak edisi pertama RMX. Selama masa ini, perubahan besar terjadi baik di dunia, di Gereja, maupun dalam keluarga religius misioner kita. Seperti yang dikatakan

Paus Fransiskus, kita tidak sedang menghidupi hidup era perubahan, tetapi "perubahan zaman": "Perubahan zaman ini disebabkan oleh lompatan besar yang, -dalam hal kualitas, kuantitas, kecepatan dan akumulasi-, terjadi dalam kemajuan ilmiah, inovasi teknologi dan aplikasi-aplikasinya yang cepat di berbagai bidang alam dan kehidupan" (Evangelii Gaudium 52). Tahun-tahun pandemi Covid-19 telah mematangkan transformasi ini.

Mungkin makna yang kita berikan pada ungkapan *ad gentes, ad extra, ad vitam* selama dua atau tiga dekade yang lalu, tidak lagi sama persis seperti yang



MISSIONARIS
XAVERIAN

Bukavu (RDC), Juli 2023
dg.saveriani.org



akan kita berikan sekarang ini. Untuk itu kita perlu menyertainya dengan kontribusi refleksi dan kesaksian kita tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Gereja saat ini di mana-mana (bdk. magisterium Paus Fransiskus) untuk mendefinisikan kembali dirinya sendiri, bermula dari misi.

Teks inspiratif

“Paus Yohanes Paulus II mengundang kita untuk menyadari bahwa «*bagaimanapun juga kita harus tidak kehilangan perhatian pada pewartaan*» kepada mereka yang jauh dari Kristus, karena ini adalah «*tugas utama Gereja*». Aktivitas misioner «*saat ini masih merupakan tantangan terbesar bagi Gereja*» dan «*tujuan misioner harus menjadi yang pertama*». Apa yang akan terjadi jika kita benar-benar mempertimbangkan dengan serius kalimat ini? Kita hanya akan mengakui bahwa tindakan misioner adalah paradigma setiap karya Gereja”(Paus Fransiskus, EG 15).

Presentasi

Tiga unsur yang menjadi karakter khas misi kita (*ad gentes*, *ad extra*, *ad vitam*) “tidak mengurus seluruh misi Gereja, tetapi meningkatkan urgensi, universalitas, dan radikalismenya” (RMX 10).

Ad gentes

“Misi saat ini melampaui batas geografis dan nampak dalam, dari dan bagi se-

mua benua sedemikian rupa sehingga *ad gentes* dapat dilakukan di mana saja” (RMX 3). Lebih lanjut sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus, «*tindakan misioner adalah paradigma setiap karya Gereja*» (EG 15). Kita secara bertahap menjadi sadar akan pengaruh unsur kolonial pada cakrawala misi. Upaya besar sedang dilakukan dalam refleksi dan aksi, untuk membebaskan cakrawala ini. Masuknya pluralisme agama dan budaya dalam panggung ini mengundang Gereja untuk memikirkan kembali jatidiri dan tindakan misionernya.

Ad extra

“*Ad extra* bagi kita merupakan klarifikasi lebih lanjut tentang *ad gentes*. Ini merupakan prinsip misioner tentang pergi keluar, yang ditegaskan dengan jelas oleh Konstitusi kita. [...] Keberangkatan geografis tidak bertujuan pada dirinya sendiri, melainkan berorientasi untuk menggemakan tujuan misioner” (RMX 12).

Tentu saja, fakta bahwa *ad gentes* ditemukan di mana-mana tidak mempengaruhi validitas mendasar dari *ad extra* kekhasan kita Xaverian. Namun, perlu mengeksplorasi maknanya lebih mendalam dengan metode aktual yang diperbarui. Bahkan, *ad extra* menempatkan kita dalam dimensi “pengembangan” tidak hanya seturut dimensi geografis, tetapi juga dalam artian kebebasan, kesiapsediaan dan bahkan kemiskinan yang lebih luas. “Pengemba-

raan” berarti “terus bergerak”, kemampuan untuk tidak fokus pada satu layanan atau sektor kegiatan dalam kongregasi.

Ad extra mengandung hubungan yang mendalam dengan misteri Inkarnasi (gerak keluar Allah, di dalam Kristus, menuju dunia) dan dengan misteri Paskah (pengalaman keluaran, perjalanan dari kematian menuju kebangkitan ...) (Bdk. RMX 12). *Ad extra* juga menafsirkan ungkapan “reposisi”, yang disampaikan Direksi Jenderal kepada kita beberapa tahun yang lalu (Bdk. *iQUADERNI de iSaverani*, 80). Penting untuk memverifikasi validitas tafsiran *ad extra* yang dibuat oleh RMX 12.4.

Ad vitam

RMX 13 menghadirkan aspek ini sebagai tanda komitmen definitif dan radikal: dalam waktu (sepanjang hidup kita) dan dalam pengabdian diri (seluruh unsur kehidupan kita). Fakta yang dihadirkan dengan baik dalam Konstitusi adalah bahwa bahkan dalam penyakit yang membuat kita rapuh dan tanpa kekuatan, bahkan dalam kelemahan di usia senja, dan hingga saat-saat akhir menuju kematian, kita selalu berada di dalam misi. *Ad vitam* juga berarti “kesaksian” hidup kita: misi bukanlah pekerjaan kita, melainkan itulah hidup kita. *Ad vitam* mengundang kita untuk menjalani hidup kita sebagai *berkat*. Artinya, kita tidak boleh membatasi diri pada pola pikir bahwa misi hanyalah “melakukan”, “merencanakan”, dll. Misi kita tidak di-

reduksi menjadi tujuan dan proyek misioner, melainkan berdampak langsung pada jati diri kita. Perluasan *ad vitam* tentang jati diri ini bisa membantu kita untuk tidak kehilangan tujuan yang ingin diwujudkan, tetapi untuk mempersatukan diri kita dalam yang pokok, yang pada akhirnya adalah tentang relasi, hubungan yang terjalin dengan orang-orang yang kita jumpai, bermula dengan orang yang paling sederhana. Kesederhanaan dan intensitas.

Missi dan Budaya

Unsur ini bisa masuk dalam dimensi *ad gentes*. Namun, ada baiknya kita berlutat sejenak pada pemahaman kita tentang pengertian “budaya”. Tidak bisa kita mengabaikan keberagaman sudut pandang dan memahami realitas (budaya, agama, pandangan dunia...). Interkulturalitas mendorong kita untuk merefleksikan perjumpaan antar berbagai suku yang berbeda ini dan untuk bertindak demi dunia yang mendukung dialog.

Metode

Lembar fakta ini dirancang untuk refleksi di dalam komunitas lokal kita. Setelah refleksi pribadi, mari kita menjawab pertanyaan yang diajukan. Ini semua kita laporkan secara tertulis dengan mengirimkannya selambat-lambatnya pada tanggal 15 Desember, kepada koordinator Panitia Persiapan Kapitel Jenderal¹.

Mencintai Banggilan Xaverian kita

*Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru,
yang sekarang sudah tumbuh, belumlah kamu
mengetahuinya? (Yes 43:19)*



Persiapan Kapitel Jenderal XVIII (2023)

Lembar Kerja n. 3 (November 2022)

Pertanyaan

1. Gagasan seperti “Gereja dalam status misi permanen”, “kemuridan-misionaris”, “Gereja dalam gerak keluar misioner”, dll., mewujudkan keyakinan bahwa *missio ad gentes* harus menjadi kerangka berppikir seluruh karya Gereja. Apa yang dikatakan bahwa semua ini tentang identitas misioner kita? Bagaimana kita sedang menggerakkan transformasi misioner dan dekolonial Gereja yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus? Di mana ditemukan pinggiran dan di mana ditemukan proyek misioner kita? Di mana orang miskin yang menjdai tujuan dan tokoh utama yang istimewa dari Kerajaan Allah?
2. Misi dihayati dalam dinamika ekodus dan anugerah (bdk. EG 21) karena intimitas misionaris dengan Yesus merupakan sebuah “intimitas perjalanan” (EG 23). Bagaimana kita memahami dan menyambut undangan dari Direksi

Jenderal untuk me-reposisi? Sejauh mana kita sedang membebaskan diri dari “tambal sulam”? Apakah kita terbuka untuk “petualangan baru”, “perjalanan baru”? Ataukah kita malah terkukung di bagian dalam ruangan-ruangan yang telah kita kelola, sehingga kita tidak berdaya pada pola-pola umum dari “hati nurani kita yang terisolasi”?

3. «Gereja tumbuh “oleh daya tarik” dan “oleh kesaksian” ... Gereja tidak tumbuh dengan proselitisme, misi Gereja tidak terdiri dari gerakan proselitisme. Ada proselitisme di mana-mana, khususnya di mana gagasan perkembangan Gereja mengabaikan daya tarik Kristus dan karya Roh, sembari berfokus secara eksklusif pada semacam wacana bertele-tele!” (Paus Francesco). Bagaimana cara menahan godaan efisiensi?

(Komisi Persiapan Kapitel Jenderal XVIII)